

PENYELENGGARAN WORKSHOP STRATEGI MENGELOLA TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM) DAN KOMUNITAS LITERASI PADA KEGIATAN SASAK LITERATIF 2025 (TEMA: MENYULAM CERDAS, MENULIS KRITIS, MEMBACA DUNIA)

Implementation Of A Workshop On Strategies For Managing Community Reading Parks (TBM) And Literacy Communities In The 2025 Literature Sasak Activities (Themes: Smart Embroidery, Critical Writing, Reading The World)

Sandi Justitia Putra^{1)*}, Denda Devi Sarah Mandini²⁾, Pin Kharisma Audina³⁾, Zulhadi⁴⁾, Gozin Najah Rusyada⁵⁾ Irma El-Mira Husbuyanti⁶⁾, Ismi Arifiana Rahmandari⁷⁾, Fendi Brajamusti⁸⁾, Agus Susanto⁹⁾, Sukmarani Himadila¹⁰⁾, Rosa Febian¹¹⁾

^{1,2,3,4,6,7)} Universitas 45 Mataram, ⁵⁾ Universitas Mataram, ⁸⁾ SMKN 1 Gangga, ⁹⁾ Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira, ¹⁰⁾ SMKN 5 Mataram, ¹¹⁾ Inkes Yarsi Mataram

sandijustitiaputra@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan komunitas literasi di Kabupaten Lombok Utara, terutama terkait lemahnya kapasitas manajerial, kurangnya inovasi program, serta minimnya jejaring kemitraan. Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan pengelola TBM dan komunitas literasi dalam manajemen kelembagaan, pengembangan program berkelanjutan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi literasi. Metode penerapan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, experiential learning, simulasi penyusunan rencana kerja, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Kegiatan yang diikuti oleh 40 peserta ini menghasilkan peningkatan kompetensi peserta dalam memahami prinsip tata kelola TBM, penyusunan program berbasis kebutuhan, dan strategi memperkuat kolaborasi antar lembaga. Selain itu, peserta berhasil menyusun rencana kerja sederhana sebagai langkah awal memperkuat ekosistem literasi desa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pendampingan partisipatif efektif dalam mendorong kemandirian komunitas literasi serta memperkuat gerakan literasi akar rumput di Lombok Utara.

Kata kunci: Literasi; Taman Bacaan Masyarakat; Pemberdayaan Komunitas; Manajemen TBM; Pengembangan Program.

ABSTRACT

This community service activity was carried out to address various challenges faced by Community Reading Parks (TBM) and literacy communities in North Lombok Regency, particularly related to weak managerial capacity, lack of program innovation, and minimal partnership networks. The main objective of this service is to improve the capabilities of TBM managers and literacy communities in institutional management, sustainable program development, and the use of digital media to promote literacy. The implementation method was carried out through a participatory approach that included interactive lectures, group discussions, experiential learning, work plan preparation simulations, and evaluation through pre and post-tests. The activity, attended by 40 participants, resulted in increased competency in understanding the principles of TBM governance, developing needs-based programs, and strategies for strengthening collaboration between institutions. In addition, participants successfully developed a simple work plan as an initial step in strengthening the village literacy ecosystem. The results of the service demonstrate that the participatory mentoring model is effective in encouraging the independence of literacy communities and strengthening the grassroots literacy movement in North Lombok.

Keywords: Literacy; Community Reading Garden; Community Empowerment; Community Library Management; Program Development.

PENDAHULUAN

Pengembangan budaya literasi merupakan fondasi penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam menghadapi era transformasi digital dan tuntutan globalisasi. Literasi pada masa kini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kecakapan dalam mengolah dan memanfaatkan informasi (UNESCO, 2016). Dalam konteks pembangunan masyarakat, literasi menjadi instrumen strategis yang mampu mendorong keterlibatan warga dalam proses sosial, ekonomi, dan budaya. Bagi masyarakat pedesaan, penguatan literasi semakin penting mengingat adanya kesenjangan akses pendidikan, informasi, dan sarana pengembangan kapasitas, sehingga memerlukan intervensi yang terarah dan berkelanjutan.

Dalam ekosistem literasi tersebut, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan komunitas literasi memainkan peran sebagai ujung tombak gerakan literasi di tingkat akar rumput. TBM tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan ruang belajar dan wahana pemberdayaan yang memungkinkan warga berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan literasi fungsional, budaya, dan digital. Barton dan Hamilton (1998) menegaskan bahwa praktik literasi selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga keberadaan ruang literasi berbasis komunitas menjadi sangat penting dalam membentuk budaya literasi yang hidup dan dinamis.

Meskipun demikian, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa upaya penguatan TBM di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Kamil (2019) menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi TBM mencakup lemahnya manajemen kelembagaan, minimnya inovasi program, hingga tidak berjalannya sistem pendanaan yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, komunitas literasi sering bergantung pada relawan yang bekerja secara sporadis tanpa perencanaan strategis yang matang, sehingga keberlanjutan program menjadi sulit dijaga (Suyatno, 2020). Kondisi tersebut membuat banyak kegiatan literasi berjalan tidak konsisten dan memiliki jangkauan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tantangan lainnya berkaitan dengan lemahnya jejaring kemitraan. Hubungan antara TBM atau komunitas literasi dengan pemerintah, sekolah, lembaga swasta, maupun komunitas lain belum terbentuk secara optimal. Padahal, keberhasilan lembaga komunitas sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial berupa jaringan, kerja sama, dan partisipasi kolektif (Putnam, 2000). Kemitraan tidak hanya memperkuat dukungan sumber daya, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan, memperkuat legitimasi, serta menjaga keberlanjutan gerakan literasi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, Tim Pengabdian bekerja sama dengan Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen RI menyelenggarakan rangkaian kegiatan SASAK LITERATIF 2025 dengan mengusung tema “Menyulam Cerdas, Menulis Kritis, Membaca Dunia.” Salah satu kegiatan utama dalam rangkaian ini adalah workshop “Strategi Mengelola TBM dan Komunitas Literasi” yang dilaksanakan pada 1 Oktober 2025 di Aula Bale Penebeng Desa Bentek. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian yang berorientasi pada penguatan kapasitas pengelola TBM dan komunitas literasi melalui pendekatan pendidikan, pendampingan, dan pemberdayaan. Pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan workshop sejalan dengan pandangan Chambers (1997) bahwa pemberdayaan masyarakat harus melibatkan partisipasi aktif warga

dalam proses belajar, dialog, dan pengambilan keputusan agar proses pembangunan berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Fokus utama kegiatan ini adalah menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi komunitas literasi di Lombok Utara, antara lain rendahnya kapasitas manajerial pengelola TBM, minimnya inovasi program literasi yang kontekstual dan berkelanjutan, lemahnya kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun swasta, serta rendahnya pemanfaatan media digital sebagai strategi promosi literasi yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam manajemen kelembagaan TBM, mendorong pengembangan program literasi yang kreatif dan adaptif, memperkuat jejaring kemitraan antar TBM dan lembaga terkait, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya pemanfaatan media digital sebagai salah satu strategi komunikasi dan promosi literasi.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola TBM dan komunitas literasi, lahirnya rencana kerja yang lebih terarah, serta terbentuknya jaringan kolaboratif antar komunitas literasi di Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem literasi desa yang lebih mandiri, adaptif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, upaya ini berkontribusi dalam mendorong gerakan literasi di Lombok Utara agar semakin berdaya dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era perubahan yang semakin kompleks.

METODE PENERAPAN

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif untuk memastikan bahwa seluruh peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan perencanaan program literasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena dianggap efektif dalam mendorong pemberdayaan komunitas, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi ruang dialog yang memungkinkan peserta mengemukakan kebutuhan, pengalaman, dan gagasannya (Putra, 2024). Menurut Chambers (1997), metode partisipatif mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek yang berdaya dalam proses pembangunan, sehingga menghasilkan intervensi yang lebih relevan dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan konteks TBM dan komunitas literasi yang berbasis relawan, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk mendorong munculnya inisiatif lokal dan keberlanjutan program.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah 40 peserta yang terdiri dari pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), koordinator komunitas literasi desa, relawan literasi, fasilitator komunitas, serta perwakilan dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara. Pemilihan subjek ini mempertimbangkan posisi mereka sebagai aktor kunci dalam ekosistem literasi desa, sesuai dengan gagasan Barton dan Hamilton (1998) bahwa praktik literasi terbentuk melalui interaksi sosial antar individu dalam komunitas. Dengan menjadikan para pengelola dan penggerak komunitas sebagai sasaran utama, pengabdian ini berfokus pada peningkatan kapasitas internal yang dapat memperkuat keberlanjutan gerakan literasi akar rumput.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Aula Bale Penebeng Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, yang dipilih karena lokasinya strategis sebagai pusat aktivitas komunitas literasi di wilayah tersebut. Lingkungan sosial Desa Bentek yang aktif dalam gerakan literasi menjadi faktor pendukung penting, mengingat efektivitas implementasi program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kesiapan komunitas (Putnam, 2000). Lokasi ini juga memberikan aksesibilitas yang baik bagi peserta dari beberapa desa sekitar, sehingga memfasilitasi pemerataan partisipasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan, alat dan bahan yang digunakan meliputi media presentasi berupa laptop, proyektor, sound system, lembar kerja peserta (*worksheet*), kertas plano, spidol warna, dan perangkat dokumentasi (Putra, 2024). Lembar evaluasi pre-test dan post-test juga disiapkan sebagai instrumen untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Penggunaan alat dan bahan sederhana tetapi fungsional ini menunjukkan prinsip efisiensi dalam pengabdian berbasis komunitas, sebagaimana dianjurkan oleh Suharto (2014), bahwa program pemberdayaan harus memanfaatkan sumber daya dengan efektif namun tetap memberikan ruang kreatif bagi partisipan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap pembukaan yang mencakup registrasi peserta, sambutan, dan pengantar kegiatan. Kedua, tahap penyampaian materi inti yang terdiri dari dua sesi, yaitu materi mengenai manajemen kelembagaan TBM dan komunitas literasi, serta pengembangan program literasi berkelanjutan. Dalam tahap ini, ceramah interaktif digunakan untuk memberikan landasan teoritis sekaligus membuka ruang diskusi. Ketiga, tahap latihan dan diskusi kelompok yang berfokus pada penyusunan rencana kerja sederhana untuk TBM atau komunitas masing-masing. Tahap ini mengimplementasikan prinsip *learning by doing*, suatu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan kapasitas praktis peserta (Kolb, 1984). Keempat, tahap evaluasi melalui pemberian post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta dibandingkan dengan hasil pre-test. Terakhir, kegiatan ditutup dengan penyusunan rekomendasi tindak lanjut yang berasal dari refleksi peserta dan fasilitator.

Secara keseluruhan, metode penerapan dalam pengabdian ini berorientasi pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan penguatan kapasitas (Putra, 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga mampu mengadaptasikannya menjadi praktik yang dapat diterapkan secara langsung di TBM atau komunitas literasi masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif bagi ekosistem literasi di Kabupaten Lombok Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui workshop “Strategi Mengelola TBM dan Komunitas Literasi” menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas pengelola TBM dan komunitas literasi, terutama dalam tiga aspek utama: manajemen kelembagaan, pengembangan program berkelanjutan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi. Temuan ini diperoleh melalui analisis hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya lonjakan pemahaman peserta terhadap konsep dasar dan lanjutan mengenai tata kelola TBM, seperti penyusunan struktur organisasi, manajemen sumber daya manusia, administrasi, dan dokumentasi program. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang rencana kerja yang lebih terarah, realistis, dan berbasis kebutuhan komunitas mereka masing-masing.

Kegiatan workshop tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi memadukan diskusi kelompok, simulasi penyusunan program, serta berbagi pengalaman antar TBM sebagai bentuk *peer learning*. Melalui proses ini, peserta dapat mengidentifikasi kelemahan internal TBM mereka, sekaligus menemukan strategi yang dapat segera diterapkan. Penerapan pendekatan pembelajaran partisipatif ini terbukti efektif karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari keterlibatan peserta dalam latihan penyusunan program, pembahasan studi kasus, hingga refleksi bersama terkait kondisi TBM di daerah masing-masing. Pemanfaatan metode partisipatif sejalan dengan pandangan Chambers (1997) bahwa peningkatan kapasitas masyarakat harus dilakukan melalui mekanisme partisipasi aktif untuk memastikan hasil pembelajaran dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Temuan ini juga sejalan dengan teori *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menekankan bahwa pemahaman dan keterampilan peserta akan meningkat secara signifikan ketika mereka mengalami sendiri proses belajar melalui praktik langsung. Dalam konteks workshop ini, peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi melakukan simulasi penyusunan rencana program, mempresentasikan hasilnya, dan menerima umpan balik dari fasilitator dan peserta lainnya. Proses siklus belajar yang

mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif terbukti membantu peserta menginternalisasi keterampilan baru dengan lebih efektif.

Selain itu, peserta menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam memahami pentingnya jejaring kemitraan dengan lembaga lain, seperti pemerintah desa, sekolah, dan organisasi komunitas. Diskusi mengenai strategi kolaborasi memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan rencana kolaboratif yang lebih luas, sejalan dengan pandangan Putnam (2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam kesuksesan organisasi berbasis komunitas. Penguatan modal sosial ini menjadi pondasi penting bagi TBM dalam memperluas jangkauan layanan literasi dan meningkatkan legitimasi program mereka di mata masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan workshop ini juga menghasilkan produk rencana kerja sederhana yang disusun oleh setiap TBM dan komunitas literasi peserta. Rencana kerja tersebut tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai panduan strategis yang mencakup tujuan program, sasaran prioritas, kegiatan inti, strategi pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta potensi kolaborasi dengan pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, dan mitra berbasis komunitas lainnya. Proses penyusunan rencana kerja ini menegaskan bahwa peserta mulai memahami pentingnya perencanaan program yang sistematis dan berbasis kebutuhan. Hal ini sekaligus menjadi progres signifikan mengingat salah satu kelemahan utama TBM di Indonesia adalah tidak adanya perencanaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam pengelolaan program, sebagaimana diungkapkan oleh Kamil (2019). Dengan adanya rencana kerja tersebut, TBM kini memiliki arah kebijakan internal yang lebih jelas untuk mengembangkan program membaca, menulis, diskusi publik, promosi literasi digital, hingga kegiatan literasi berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Lebih jauh, proses penyusunan rencana kerja ini juga memungkinkan peserta untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi TBM masing-masing. Melalui diskusi tersebut, peserta menyadari bahwa program literasi yang baik tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mencakup aspek pengelolaan komunitas, pengembangan jejaring, dan strategi komunikasi publik. Kesadaran ini mendorong TBM untuk lebih adaptif dalam merespons dinamika sosial di lingkungan mereka. Dalam konteks ini, penyusunan rencana kerja dapat dipahami sebagai bentuk peningkatan kapasitas kelembagaan yang memperkuat peran TBM sebagai pusat literasi berbasis masyarakat.

Dari sisi dinamika interaksi, workshop ini juga berhasil memfasilitasi terbentuknya jejaring sosial yang lebih luas dan kuat antar peserta. Sesi diskusi kelompok, simulasi penyusunan program, serta forum berbagi pengalaman memungkinkan peserta untuk memahami praktik baik dari TBM dan komunitas literasi lain di Lombok Utara. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai strategi pengelolaan relawan, penggunaan media sosial untuk promosi kegiatan, hingga teknik kolaborasi dengan sekolah dan pemerintah desa. Pertukaran pengalaman ini menjadi elemen penting dalam memperkuat modal sosial komunitas literasi.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan Putnam (2000) mengenai pentingnya modal sosial dalam keberhasilan organisasi komunitas. Modal sosial—yang terdiri dari jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan antar anggota komunitas—berperan besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bekerja sama, memperkuat solidaritas, dan menggerakkan partisipasi kolektif. Dalam konteks pengabdian ini, modal sosial tercermin dari munculnya kolaborasi baru antar TBM, misalnya rencana pertukaran koleksi buku, agenda membaca bersama antar desa, kolaborasi kampanye literasi, hingga rencana membuat forum komunikasi TBM se-kabupaten. Jejaring yang terbentuk ini semakin memperluas jangkauan kegiatan literasi, meningkatkan legitimasi komunitas di mata pemangku kepentingan lokal, serta membuka peluang dukungan sumber daya dari pihak desa, pemerintah kabupaten, maupun lembaga swasta.



Gambar 1. Bapak Wakil Bupati Lombok Utara hadir membuka acara.

Secara khusus, sesi pelatihan mengenai pemanfaatan media sosial untuk promosi program literasi menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian paling besar dari peserta. Sebelum mengikuti workshop, sejumlah peserta mengakui bahwa mereka hanya menggunakan media sosial secara dasar dan belum memahami bagaimana menyusun strategi komunikasi digital yang efektif. Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada teknik dasar produksi konten, storytelling digital, penggunaan visual yang menarik, hingga cara memetakan audiens sesuai kebutuhan program literasi. Transformasi keterampilan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa media sosial merupakan alat strategis untuk advokasi literasi, bukan sekadar sarana berbagi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Livingstone (2021) yang menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya terkait kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menghasilkan, dan mengedarkan informasi secara bermakna dalam ekosistem digital.

Peningkatan kemampuan peserta dalam merancang konten digital juga memperlihatkan bahwa mereka mulai menguasai prinsip literasi informasi modern. UNESCO (2016) menekankan bahwa literasi informasi membutuhkan kompetensi untuk mencari, mengevaluasi, mengolah, serta menyebarkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Pada praktiknya, peserta mampu menghasilkan poster digital, flyer promosi baca buku, video pendek dokumentasi kegiatan, serta rencana kampanye literasi daring seperti Review Buku Mingguan atau Gerakan Baca 10 Menit. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka telah bergerak dari konsumsi informasi menuju produksi konten, yang menurut Jenkins (2020) merupakan tanda meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam budaya digital.

Lebih jauh, peningkatan kapasitas dalam literasi digital ini juga memiliki implikasi pada perluasan jaringan sosial dan potensi kolaborasi. Penggunaan media sosial memungkinkan TBM menjangkau audiens yang lebih luas, membangun interaksi dengan komunitas luar desa, serta membuka peluang kemitraan baru. Castells (2018) menyebutkan bahwa jejaring digital berperan besar dalam pembentukan masyarakat jaringan (*network society*) yang memungkinkan kolaborasi lintas batas secara cepat dan efisien. Dalam konteks ini, para peserta mulai memahami bahwa media sosial bukan hanya media promosi, tetapi juga sarana membangun modal sosial digital yang dapat memperkuat posisi TBM dalam ekosistem literasi wilayahnya.

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial membantu mereka mengatasi keterbatasan sumber daya dan jangkauan kegiatan offline. Dengan inovasi konten digital, peserta mampu menyesuaikan program literasi dengan preferensi generasi muda, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mengemas kegiatan literasi secara lebih menarik. Temuan ini sejalan dengan kajian Frau-Meigs (2022) yang menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam program komunitas dapat meningkatkan resiliensi informasi masyarakat dan memperluas kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan digital seperti informasi palsu, banjir informasi, dan rendahnya minat baca.

Dengan demikian, sesi pelatihan pemanfaatan media sosial dalam workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan teknis, tetapi menjadi bagian integral dalam penguatan kemampuan literasi masyarakat. Peningkatan literasi digital ini mendukung transformasi TBM dan komunitas literasi menuju lembaga yang adaptif, berdaya saing, dan mampu merespons kebutuhan masyarakat dalam era digital yang terus berkembang.



Gambar 2. Foto Bapak Wakil Bupati Lombok Utara dan Peserta Kegiatan.

Pembahasan hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan selama workshop sangat efektif dalam konteks pemberdayaan komunitas literasi. Sebagaimana dikemukakan Chambers (1997), partisipasi aktif masyarakat dalam proses belajar mendorong terciptanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dihasilkan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam menyusun rencana kerja dan kesediaan mereka untuk berbagi praktik kerja di komunitas masing-masing. Partisipasi tersebut memperkuat keberlanjutan program karena komunitas tidak merasa bahwa program tersebut “datang dari luar”, melainkan berasal dari kebutuhan dan gagasan mereka sendiri.

Dari perspektif pembahasan teoritis, hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa penguatan kapasitas pengelola TBM merupakan langkah fundamental dalam meningkatkan kualitas ekosistem literasi desa. Temuan ini selaras dengan Barton dan Hamilton (1998) yang menekankan bahwa praktik literasi berkembang melalui interaksi sosial dalam komunitas. Dengan kemampuan manajerial yang lebih baik, TBM mampu menyediakan ruang interaksi literasi yang lebih berkualitas dan relevan dengan kehidupan warga. Selain itu, peningkatan kemampuan kolaboratif dan jejaring sosial memperkuat peran TBM sebagai pusat aktivitas literasi desa, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan program berbasis lokal yang berkelanjutan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop ini memberikan dampak positif dan nyata bagi penguatan gerakan literasi di Lombok Utara. Penguatan kapasitas pengelola, peningkatan kerja sama antar komunitas, serta berkembangnya pemahaman terkait promosi literasi digital menjadi bukti bahwa intervensi berbasis pendampingan dan pembelajaran partisipatif dapat memperkuat keberlanjutan gerakan literasi akar rumput. Dengan keberhasilan ini, program serupa direkomendasikan untuk dilanjutkan dan diperluas pada komunitas literasi lain di wilayah pedesaan.

PENUTUP

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui workshop “Strategi Mengelola TBM dan Komunitas Literasi” menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola TBM dan komunitas literasi dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan pendampingan terstruktur. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manajemen kelembagaan,

penyusunan program literasi berkelanjutan, penguatan jejaring kemitraan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi literasi. Selain itu, terbentuknya rencana kerja sederhana dari masing-masing TBM dan komunitas literasi menjadi bukti nyata bahwa peserta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kerja mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah memenuhi tujuan utamanya, yaitu mendukung terbentuknya ekosistem literasi desa yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi keberlanjutan program literasi di wilayah tersebut. Pertama, diperlukan pendampingan lanjutan bagi TBM dan komunitas literasi untuk memastikan implementasi rencana kerja berjalan optimal dan berkesinambungan. Kedua, penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah desa, sekolah, lembaga swasta, serta komunitas budaya perlu terus ditingkatkan untuk memperluas dukungan dan sumber daya gerakan literasi. Ketiga, pelatihan lanjutan mengenai literasi digital dan strategi komunikasi perlu diberikan secara berkala agar TBM mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan informasi masyarakat. Keempat, kegiatan kolaboratif antar komunitas literasi perlu difasilitasi secara rutin untuk memperkuat pertukaran pengalaman dan praktik baik. Dengan komitmen bersama dari berbagai pihak, diharapkan gerakan literasi di Lombok Utara dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local literacies: Reading and writing in one community*. London: Routledge.
- Castells, M. (2018). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Frau-Meigs, D. (2022). *Digital literacy and responsible media practice: A global perspective*. Cham: Springer.
- Jenkins, H. (2020). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Cambridge: Polity Press.
- Kamil, M. (2019). Manajemen taman bacaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Livingstone, S. (2021). *The mediatization of everything: Digital literacy and the reshaping of public life*. London: Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Putra, S. J., Audina, P. K., Mandini, D. D. S., Husbuyanti, I. E.-M., Ningrum, A. P., Rahmat, L. A., Rahmandari, I. A., Sumanjayadi, S., Hambali, M. S., Arisandy, R., Sarlan, Y. R., & Zuhadi, Z. (2024). WORKSHOP PENULISAN BERITA JURNALISTIK: MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK UTARA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL DAN MISINFORMASI: Journalistic News Writing Workshop: Improving The Skills Of North Lombok District Communities In Dealing With The Digital Era And Misinformation. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 67–80.
- Putra, S. J., Audina, P. K., Mandini, D. D. S., Husbuyanti, I. E.-M., Ningrum, A. P., Rahmat, L. A., Rahmandari, I. A., Sumanjayadi, S., Hambali, M., Arisandy, R., Sarlan, Y. R., Zuhadi, Z., & Kahfi, R. A. (2025). WORKSHOP PELATIHAN PENULISAN PUISI SEBAGAI PERWUJUDAN TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI: Poetry Writing Training Workshop As An Embodiment Of The Tri Dharma Of Higher Education. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59896/amal.v3i1.156>
- Putra, S. J., Zuhadi, Z., Mandini, D. D. S., Rahmandari, I. A., Sujudi, A., Arisandy, R., Kahfi, R. A., Sumanjayadi, S., Umar, M., & Bukhari, A. S. (2024). PELATIHAN TATA KELOLA

PEMERINTAHAN DESA BENTEK UNTUK PERANGKAT DESA BENTEK OLEH PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN UNIVERSITAS 45 MATARAM: Village Governance Training for Village Officials in Bentek Village by the Government Science Study Program at 45 Mataram University. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.59896/amal.v2i1.83>

- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyatno. (2020). Dinamika komunitas literasi di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 55–67.
- UNESCO. (2016). *Global education monitoring report: Education for people and planet*. Paris: UNESCO Publishing.